

PENERAPAN KAMUFLASE ARSITEKTUR TERHADAP PENGEMBANGAN LANSKAP CITADELWEG SEBAGAI TITIK AKUPUNKTUR KOTA

Gerald¹⁾, Agustinus Sutanto²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, geraldalexander15@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Segala bentuk *wandering* akan berujung pada daftar atau kamus dari beberapa peristiwa dan objek. Penemuan pola dari beberapa peristiwa dan objek arsitektur menjadi benang merah atau esensi yang mengikat keseluruhan perjalanan. Sama halnya dengan perjalanan turisme, kesinambungan antar titik tontonan atau atraktor kawasan Medan Merdeka menumbuhkan nilai historis sebagai lapisan pembentuk kota yang membuka pengembangan di masa depan secara kolektif. Transformasi fisik beberapa atraktor atau tontonan di Medan Merdeka dan tapak rancangan menunjukkan tiga komponen arsitektur utama yang dimiliki yaitu; peninggalan bangunan Hindia Belanda yang dipertahankan, Arsitektur Modern Indonesia dan lanskap kota sebagai sentral Medan Merdeka. Di sekitar ruang pasif bawah rel kereta Jalan Veteran I atau Citadelweg yang menjadi tapak rancangan, tiap tontonan kota berdiri secara terpisah dan terputus secara pergerakan turisme maupun keseharian. Ketiga komponen skema desain memiliki prinsip yang berbeda-beda sebagai sebuah tontonan kota. Melihat ketiganya secara luas menjadi alat kamuflase untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan pembentuk kota, serta bagaimana relasinya dengan kota modern sekarang. Untuk mengerti bagaimana menghubungkan ketiga komponen tersebut sebagai intervensi arsitektur yang dapat menjadi *camoflour* di titik Akupunktur perkotaan Medan Merdeka dan menghasilkan jiwa tempat dalam rancangan. Rancangan desain menciptakan kontinuitas atraktor Juanda dengan Medan Merdeka melalui empat penerapan metode kamuflase dalam rancangan desain yaitu: (1). Kamuflase kota sebagai tontonan melalui penggabungan *tower* monumental dan ritme *arch* peninggalan Hindia Belanda dalam bentuk arsitektur; (2). Kamuflase kota sebagai tontonan dalam program Galeri Pusaka Indonesia dan Jakarta City Project; (3). Merebut kembali ruang negatif bawah rel kereta Citadelweg dengan kamuflase lanskap; (4). Menggunakan 'kecepatan' kereta untuk kegiatan produktif melalui inovasi dan kolaborasi dengan NGO.

Kata kunci: Arsitektur dan Lembaga Swadaya Masyarakat; Kamuflase Arsitektur; Lanskap Citadelweg; Pemanfaatan Ruang Bawah Rel Kereta; Turisme Medan Merdeka.

Abstract

Any form of wandering will end up in a list or dictionary of events and objects. The discovery of patterns created from several events and architectural objects becomes a common thread or essence that binds the whole journey. Similar to tourism trips, making continuity between viewing points or attractions in the Medan Merdeka area, fosters historical value as a city-forming layer that opens up future development collectively. The physical transformation of several attractions or spectacles at Medan Merdeka and the design site shows three main architectural components; the heritage of Dutch East Indies buildings, the Indonesian Modern Architecture and the city landscape as the center of Medan Merdeka. Around the passive space under Jalan Veteran I or Citadelweg railway which is the design site, each city spectacle stands separately and disconnect the tourism and daily movements. The three components of the design scheme have different principles as a city spectacle. Seeing the three broadly becomes a camouflage tool to explore the layers of city structure, and how it relates to the modern city today. To understand how to connect these three components as an architectural intervention that can be a camoflour at the urban acupuncture points of

Medan Merdeka and produce a sense of place in the design. The design creates continuity between Juanda's attractor and Medan Merdeka through the application of four camouflage methods in the design: (1). Camouflage the city as a spectacle through the merging of monumental towers and arch rhythms from the Dutch East Indies in architectural form; (2). City camouflage as a spectacle through the Indonesian Heritage Gallery and the Jakarta City Project program; (3). Reclaiming negative space under the Citadelweg railroad with landscape camouflage; (4). Using the 'speed' of trains for Citadelweg's business productivity through innovation and collaboration with NGOs.

Keywords: Architecture and NGOs, Architectural Camouflage, Citadelweg Landscape, Medan Merdeka Tourism, Under Railroad Space Utilization

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konfigurasi

Sejak dahulu Kawasan Medan Merdeka, Veteran, Menteng dan Juanda merupakan kawasan elit dan sudah dinamakan sebagai Jakarta Pusat atau Weltevreden. Petak-petak lahan dahulu mulai bertransformasi menjadi gedung-gedung pusat kantor swasta dan pemerintahan berskala nasional hingga internasional. Sebagian besar *landmark* dan bangunan pemerintahan di kawasan Medan Merdeka masih memiliki bangunan peninggalan Hindia Belanda dan Arsitektur Modern Indonesia. Demikian juga yang ada pada Jalan Citadelweg, di mana di sebelah barat merupakan blok toko bangunan Hindia Belanda sedangkan di sebelah timur terdapat Masjid Istiqlal dari Arsitektur Modern Indonesia. Kedua arsitektur dengan lanskap akan menjadi awal landasan dalam perlakuan kamufase dalam rancangan.

Atraktor

Hanya terdapat satu zona campuran di Kawasan Medan Merdeka yaitu pada blok pertokoan Jl. Citadelweg atau sekarang Jl. Veteran I. Sejak abad ke-19 sepanjang jalan ini bertumbuhan bisnis legendaris seperti Hotel Sriwijaya, restoran, toko kue, Ragusa Es Italia dan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) yang merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Meskipun nama jalan sudah berganti, ciri bangunan Hindia Belanda dan beberapa usaha legendaris tersebut masih bertahan sampai sekarang. Menjadi objek wisata kuliner, tempat bernostalgia, serta menjadi bagian dari memori kolektif warga Kota Jakarta.

Degradasi

Di sisi lain, tidak semua blok pertokoan di Jakarta memiliki peranan yang penting bagi aktivitas warga Kota Jakarta itu sendiri dan akhirnya menjadi *urban void* bagi sekitarnya. Dalam memandang *urban void* pada Kota Jakarta, Jaime Lerner (2016) mengatakan bahwa bangunan yang tidak bernyawa sama saja dengan bangunan bobrok atau tanah kosong yang dengan itu menciptakan permasalahan kurangnya kontinuitas pada sebuah kota. Sama dengan hal tersebut, banyak usaha di Jl. Veteran I mulai mengalami sepi pengunjung bahkan beberapa gulung tikar. Blok pertokoan yang sekarang ini berisikan bisnis makanan juga bukan lagi menjadi sasaran dalam keseharian Medan Merdeka ataupun Juanda. Jalan Citadelweg kehilangan segmentasi pasarnya karena hanya mengandalkan turis dan masyarakat yang ingin bernostalgia. Degradasi juga terjadi pada timur jalan yaitu Kanal Ciliwung dan ruang bawah rel kereta yang dahulunya merupakan Taman Wilhemina. Sekarang ini ruang bawah rel kereta dan kanal tidak dimanfaatkan dan hanya berisikan tanaman liar serta tempat tidur tunawisma.

Pergerakan

Nuansa jalan mulai berubah menjadi lahan parkir untuk kegiatan di sekitarnya. Degradasi ini juga berhubungan dengan pergerakan manusia yang semakin sepi. Tanpa adanya strategi regenerasi, blok pertokoan Jalan Citadelweg hanya akan menjadi sejarah dan urban void bagi Kawasan Medan Merdeka.

Konsep Akupunktur perkotaan yang dikenalkan oleh Jaime Lerner (2014) adalah solusi untuk memberikan perubahan yang cepat dan kontekstual pada ruang kota yang bermasalah dengan tuntutan adanya partisipasi tidak hanya dari perancang, tetapi juga pemangku kepentingan dan warga kota. Maka dari itu, menghidupkan kembali Jalan Citadelweg bergantung juga pada pengisian bahasa ruang yang masih kosong dengan pemrograman baru yang menginisiasi proses yang partisipatif dari masyarakat, pihak ketiga dan pemerintah. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan program ke dalam ragam aktivitas turisme dan keseharian Kawasan Medan Merdeka. Dalam perjalanan turisme yang mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah ke dalam masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran *historical values* (esensi) akan sejarah tempat. Membuka pengembangan di masa depan yang hadir secara kolektif. Hal ini diperkuat dengan lokasi strategis dari Jalan Citadelweg yang berada di tengah objek-objek *landmark* kota serta selalu dilewati tiga rute Jakarta City Tour. Kehadiran salah satu NGO, Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) mendukung pengungkapan sejarah dalam rancangan program.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Jalan Citadelweg dan kawasan Medan Merdeka, maka terdapat berbagai hal yang menjadi rumusan masalah yaitu Konfigurasi kawasan, atraktor, program dan pergerakan pada Citadelweg yang sebagai titik sensitif di Medan Merdeka untuk dilakukan intervensi arsitektur; Eksplorasi alat kamufase untuk membangkitkan jiwa tempat Citadelweg sebagai titik terdegradasi dan kontinuitas dengan sekitarnya.

Tujuan

Rancangan desain bertujuan untuk mengembalikan memori dan refleksi makna kota bagi warga Kota Jakarta dan juga pendatang dengan menciptakan kontinuitas antar aktivitas dan atraktor di Medan Merdeka baik dalam program, bentuk, maupun pergerakan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi komponen kamufase Medan Merdeka untuk mengembalikan jiwa tempat pada rancangan; melakukan kamufase arsitektur kota sebagai tontonan melalui penggabungan menara monumental dan ritme *arch* Hindia Belanda dalam bentuk arsitektur; melakukan kamufase arsitektur kota sebagai tontonan dalam program galeri; merebut kembali ruang negative bawah rel kereta Citadelweg dengan kamufase lanskap; melakukan kamufase kecepatan kereta untuk kegiatan produktif melalui inovasi dan kolaborasi dengan NGO.

2. KAJIAN LITERATUR

Kekosongan Perkotaan dan Kontinuitas Dalam Akupunktur Perkotaan

Dalam akupunktur perkotaan, bangunan yang tidak bernyawa sama dengan bangunan bobrok atau tanah kosong yang dengan itu menciptakan permasalahan kurangnya kontinuitas sebuah kota. Kekosongan ruang perkotaan harus diisi dengan fungsi perkotaan dengan struktur sementara sekalipun, sehingga mengisi kekosongan ruang pada kota dan menciptakan energi baru untuk kota melakukan revitalisasi.

Whatever structures are constructed, any initiative must be undertaken quickly so as not to break the continuity of urban life. Continuity is life. (Lerner, 2014: 38).

Penerapan Skala Kecil Dalam Akupunktur Perkotaan

Salah satu esensi utama dari Akupunktur perkotaan adalah ketepatan dan kecepatan. Hal ini dijelaskan Lerner dalam wawancaranya. Ketepatan dan kecepatan ini berbanding selaras dengan intervensi berskala kecil, intervensi yang terfokus yang memiliki kemampuan untuk meregenerasi atau untuk memulai sebuah proses regenerasi dalam ruang yang sudah mati atau rusak dan lingkungannya.

So in the city, you have to work fast. Planning takes time. And I am proposing urban acupuncture. That means me, with some focal ideas to help the normal process of planning... (Lerner, 2014). However, sometimes, a simple, focused intervention can create new energy, demonstrating the possibilities of a space in a way that motivates others to engage with their community. It can even contribute to the planning process. (Lerner, 2014: 4).

Menurut prinsip akupunktur, tindakan harus sederhana, menghasilkan efek langsung, biaya terjangkau dan berlaku untuk setiap situasi untuk memfasilitasi kehidupan sehari-hari warga serta untuk mengatasi kebutuhan mendesak, baik itu di jantung kota-kota atau di daerah perifer, membawa energi positif untuk seluruh kota". (Lerner, 2014). Beberapa unsur yang dicari: (1) Dimensi lebih kecil, (2) Ruang yang lebih kecil, (3) Tidak lebih dari enam lantai, idealnya empat atau lima, (4) Pengalaman multi-indra, (5) Perhatian khusus untuk pengalaman setinggi mata, (6) Kualitas yang konsisten setinggi mata.

Identitas Tempat dan Kekuatan Lokal Dalam Akupunktur Perkotaan

Akupunktur perkotaan mencoba memulihkan kehilangan ingatan dan identitas kolektif warga kotanya. Lerner menjelaskan bahwa meskipun sebuah pabrik kue yang sudah ia kenal selama bertahun-tahun tidak ada lagi tetapi, ia masih dapat menciumnya dan ingat menu kue tiap harinya. Sehingga ikatan tak berwujud yang membentuk rasa memiliki seperti suara, warna dan aroma dari identitas ini tidak boleh menghilang karena menjadi milik ingatan kolektif kota dan yang vital bagi identitasnya.

One feature common to all good urban acupuncture is the imperative of preserving or restoring the cultural identity of a place or a community. (Lerner, 2014: 9). But since many of these once-familiar urban icons are gone forever or changed beyond recognition, we have to come up with new ones and new activities to bring our dormant city spaces back to life. There is nothing that flatters a neighborhood—indeed, an entire community—more than the revival of such “lost” spaces. (Lerner, 2014: 43).

Peran Komunitas Dalam Akupunktur Perkotaan

Akupunktur perkotaan yang baik perlu dilengkapi dengan tuntutan partisipasi tidak hanya dari perancang, tetapi juga pemangku kepentingan dan warga (kolaborasi, integrasi). Mempertemukan banyak golongan dan aktivitas.

The city is an integrated structure of life and work. The city is a melting pot of human activities. The more you blend incomes, ages, and activities, the more human the city becomes. (Lerner, 2014: 62).

Dalam beberapa contoh lain yang dijelaskan oleh Lerner, perlakuan akupunktur tidak harus bersifat transformasi fisik. Ia banyak menjelaskan tentang inisiasi akar rumput yang mengubah keseharian kehidupan kota menjadi lebih baik dan ramah dalam banyak cara. Rasa solidaritas ini bagi Lerner dapat membawa dukungan, rasa kenyamanan, dan pikiran waspada yang menjadi refleksi penting dari akupunktur yang baik (Lerner, 2014).

Nilai Historis Kota Dalam Penerapan Arsitektur Akupunktur Perkotaan

History: Pathological dan Propelling

Dalam bukunya *Architecture of the City*, Rossi menegaskan *architectural type* terwujud dalam sejarah dengan berbagai contoh variasi pola dan bentuk yang berulang pada tenggang waktu yang berbeda yang disebutnya sebagai konsep *permanence*. Dua komponen utama dari *permanence* merupakan perumahan dan monumen. Monumen didefinisikan oleh Rossi sebagai elemen utama di kota yang merupakan artefak perkotaan yang gigih dan khas.

However, permanences in the city are not only "pathological." At times they may be "propelling." They serve to bring the past into the present, providing a past that can still be experienced. Artifacts like the Theater at Arles or the Palazzo della Ragione in Padua tend to synchronize with the process of urbanization because they are not defined only by an original or previous function, nor by their context, but have survived precisely because of their form—one which is able to accommodate different functions over time. (Rossi, 1982: 6).

Sejarah dan Memori dalam Arsitektur

*This relationship suggests a different limit to history. History exists so long as an object is in use; that is, so long as a form relates to its original function. However, when form and function are severed, and only form remains vital, history shifts into the realm of memory. When history ends, memory begins. The singular form of Split now not only signifies its own individuality, but at the same time, it is also a sign, a record of events that are part of a collective—that is, urban—memory. History comes to be known through the relationship between a collective memory of events, the singularity of place (*locus solus*), and the sign of the place as expressed in form. (Rossi, 1982: 7).*

Melalui ingatan manusia dapat menghuni imajinasi dengan lingkungan simbolis yang melampaui batasan spasial dan temporal keberadaan individu. Perkembangan ingatan bukan hanya peristiwa mental batiniah tetapi juga membutuhkan penciptaan artifisial - bahasa, ritual, dan artefak. (Rossi, 1982). Untuk itu, Rossi menjelaskan *locus*, dimana arsitektur yang seharusnya dapat melampaui sejarah.

The locus is a component of an individual artifact which, like permanence, is determined not just by space but also by time, by topography and form, and, most importantly, by its having been the site of a succession of both ancient and more recent events. For Rossi, the city is a theater of human events. This theater is no longer just a representation; it is a reality. It absorbs events and feelings, and every new event contains within it a memory of the past and a potential memory of the future. Thus, while the locus is a site which can accommodate a series of events, it also in itself constitutes an event. (Rossi, 1982: 7).

Dalam hal tersebut, waktu dan ruang dimasukkan ke dalam media memori. Sebuah objek, tempat, atau peristiwa dapat menjadi pengalaman yang lebih kaya bagi semua orang yang berpartisipasi dengan memori. Waktu dan ruang dapat eksis dalam satu struktur arsitektur di mana ingatan masa lalu diintegrasikan, ditafsirkan, dan dimodifikasi melalui mata baru, atau dalam struktur yang berdekatan di mana makna diperkuat.

Perjalanan, Kamus, Pendefinisian

Mussolini's as well, Giuseppe Terrangi, who makes the Danteum, as you know, which is a journey. So it's architecture as a journey through the Divine Comedy, hell, purgatory, and paradise. Meaning the structure of the pieces that surround us, What's literature, what's music, what's architecture? This is a good thing, but it make it more difficult to say what it is and what it isn't. (Moss, 2016).

And he used to make lists of words, and the interrelationship of words in many different ways, in many different forms. This is my list and it's ongoing. I want to say maybe it's in a dictionary. But it's a dictionary that in the Finnegans Wake sense, ... but then is something that precedes the work that we do. (Moss, 2016).

Berbicara tentang list atau kamus, bahasa di dalamnya adalah salah satu bentuk komunikasi verbal dan arsitektur adalah bentuk komunikasi non-verbal. Dalam buku Program Dalam Perspektif Reka Rancang, Agustinus menjelaskan bahwa terdapat Bahasa Pola, Bahasa Bentuk dan Bahasa Program. Ketiga bahasa ini membangun hubungan dalam dirinya kemudian membangun jaringan secara keseluruhan. Hubungan antar mereka menjadi sangat kompleks dinamis sehingga jaringan yang terbentuk juga memberikan kesempatan untuk membangun kemungkinan-kemungkinan kualitas keruangan lainnya. (Sutanto, 2020).

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder dilakukan secara penelusuran situs internet dengan mereferensikan kepada jurnal *online*, dan *e-book*. Selain itu, metode *urban acupuncture* digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan ruang kota yang mengalami degradasi. Setelah itu, penggunaan metode kamufase arsitektur yang dirumuskan oleh Agustinus Sutanto dipakai untuk menentukan arah desain pada proyek.

Menurut buku Peta Metode Desain, Agustinus Sutanto menjelaskan taktik dan strategi yang dilakukan dalam melakukan metode kamufase arsitektur (Sutanto, 2020), yaitu Neil Leach menggambarkan bahwa manusia diperintah oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungan, mengikuti mode, menjadi bagian dari budaya konformitas, komunitas kemasyarakatan, dan lain-lain yang kapasitasnya tumbuh dalam lingkungan bina kita, dan membungkus kehidupan dan terbiasa dengan kondisi ini. Keinginan untuk kamufase adalah keinginan untuk merasa terhubung, untuk menemukan tempat di dunia dan merasa seperti di rumah.

Teori kamufase menyarankan bahwa desain arsitektur memiliki kesempatan untuk dapat mengatasi kondisi ini dengan menyediakan mekanisme yang menghubungkan 'dirinya' dengan 'tempatya'. Tempat telah menyediakan sarana untuk arsitektur 'menyamarkan diri', dan arsitektur memiliki tugas untuk tidak merusak lingkungan disekitarnya. Sebuah tempat yang telah mengalami peng-kamufase-an harus memiliki kekuatan untuk mengorientasikan, mengidentifikasi, dan menggerakkan tubuh - pikiran, dan perasaan dari penggunanya (*camoufleur*). Membuat arsitektur yang 'berkamufase' bukanlah sebuah seni menyamarkan bentuk arsitektur pada sebuah tempat, tetapi seni yang menghasilkan 'jiwa tempat – *genius loci*', karena sebuah tempat selalu memberikan peluang untuk membangun budaya meruang. (Sutanto, 2020: 39).

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Konfigurasi Kawasan (Konfigurasi)

Kawasan Medan Merdeka terbentuk secara perencanaan dengan pola terpusat pada RTH

terbesar di Kec. Gambir yaitu, Medan Merdeka. Secara struktur kota memiliki banyak *void* dari jarak antar massa bangunan gedung pemerintahan. Beberapa gedung pemerintahan juga menjadi titik-titik landmark yang menjadi titik kumpul kota. Perkarangan luas kawasan elit zaman Hindia Belanda dahulu masih tercermin pada *void* antar massa bangunan tersebut.



Gambar 1. Konfigurasi Kawasan
Sumber: Gerald, 2022

Analisis Transformasi Wajah Kawasan (Konfigurasi)

Sebagian besar landmark di Kawasan Medan Merdeka dan sekitarnya sudah ada dari zaman Hindia Belanda. Setelah transformasi berlangsung sebagian besar morfologi bangunan memiliki ciri bangunan lama yang dipertahankan baik itu dari periode arsitektur Hindia Belanda maupun Modern Indonesia.



Gambar 2. Transformasi *Landmark* Medan Merdeka
Sumber: Gerald, 2022

Analisis Tontonan Dalam Linimasa Sejarah Citadelweg (Atraktor)

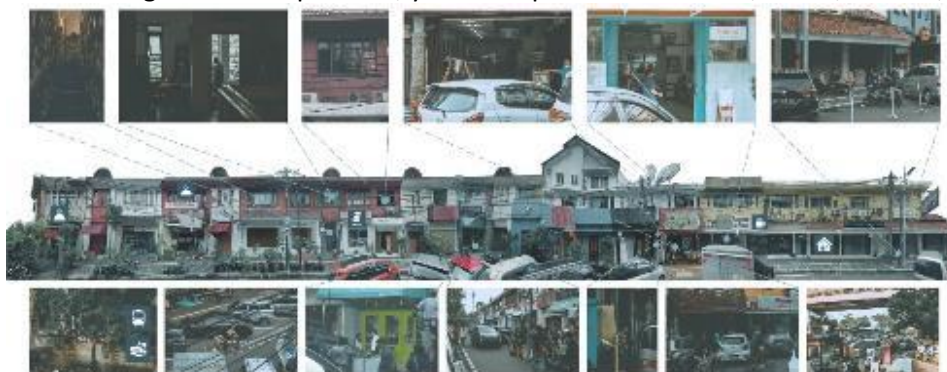
Sepanjang jalan Rijswijk (Veteran) dan Noordwijk (Juanda) memiliki ritme massa bangunan yang sempurna untuk penggunaan publik. Hubungan kolom, railing dan *arch* menciptakan repetisi modul, portal, jendela, dan atap plana menjadi sebuah *order of stage*. Sama halnya dengan susunan panggung, di mana *proscenium arch* menjadi pembatas antara penonton dengan pemain, ritme ini menjadi partisi antara ruang publik kota dan ruang privat yang menyimpan misteri di dalamnya. (Alexandra, 2020) Cahaya melalui lubang-lubang bukaan *arch* memberikan seduksi misteri kebebasan fungsi di dalamnya.



Gambar 3. Sejarah Kawasan
Sumber: Gerald, 2022

Analisis Keseharian Jalan Citadelweg (Atraktor)

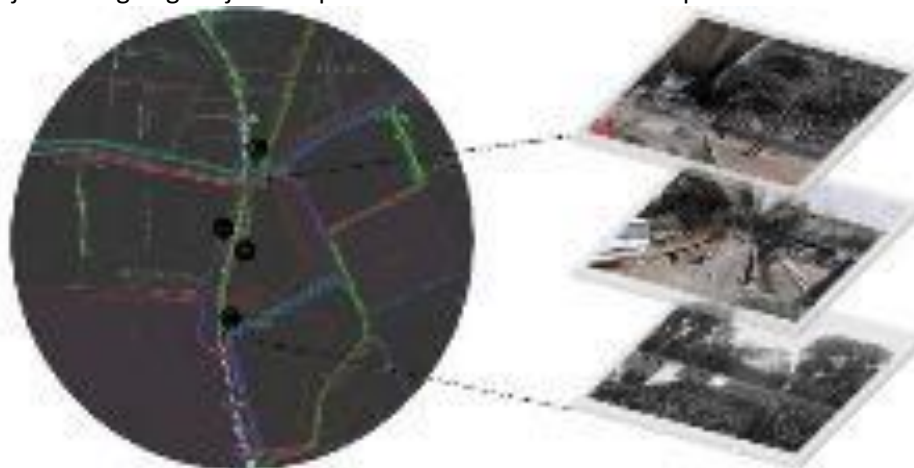
Blok pertokoan Citadelweg menjadi ruang memori kolektif warga kota dengan berbagai macam aktivitas yang terjadi di waktu dan tempat yang bersamaan. Keberagaman fungsi ruang dalam hadir dalam blok pertokoan Citadelweg, mulai dari kantor, NGO, rumah makan, studio seni, kafe, dan toko es krim. Fungsi ini berjalan secara bersamaan dengan suasana jalan yang menjadi tontonan dari ruang dalam maupun luar, yaitu: tempat duduk lesehan, musik, set film, sepeda.



Gambar 4. Keseharian Citadelweg
Sumber: Gerald, 2022

Analisis Pergerakan Jalan Citadelweg (Pergerakan)

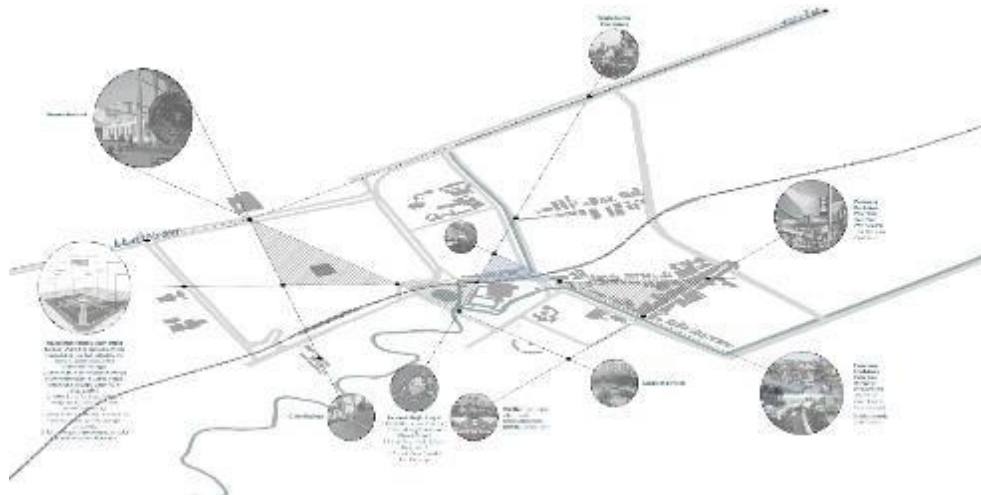
Meskipun sudah selalu dilewati tiga rute Jakarta City Tour, berdasarkan *Public GPS Traces* pergerakan di Jalan Citadelweg tergolong sepi. Hal ini dikarenakan kedua titik pintu masuk jalan tidak memiliki konektivitas dengan sekitarnya. Dengan jarak yang berseberangan dengan Masjid Istiqlal, kedua atraktor juga berdiri secara terpisah. Pengaktifan kembali ruang bawah rel kereta yang menjadi ruang negatif jalan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan konektivitas tersebut.



Gambar 5. Pergerakan Jalan Citadelweg
Sumber: Gerald, 2022

Citadelweg dan Konektivitas Turisme

Bila dilihat peta konektivitas di bawah Citadelweg memiliki peranan yang sangat penting untuk menghubungkan titik-titik tontonan sekitar Medan Merdeka dengan Juanda dan Pasar Baru. Meregenerasi Citadelweg dapat menciptakan kontinuitas secara garis lurus (kemudahan akses) dua area tontonan yang selama ini terpisah.



Gambar 6. Peta Konektivitas
Sumber: Gerald, 2022

Informasi Tapak



Jalur Hijau Ruang Bawah Rel Kereta

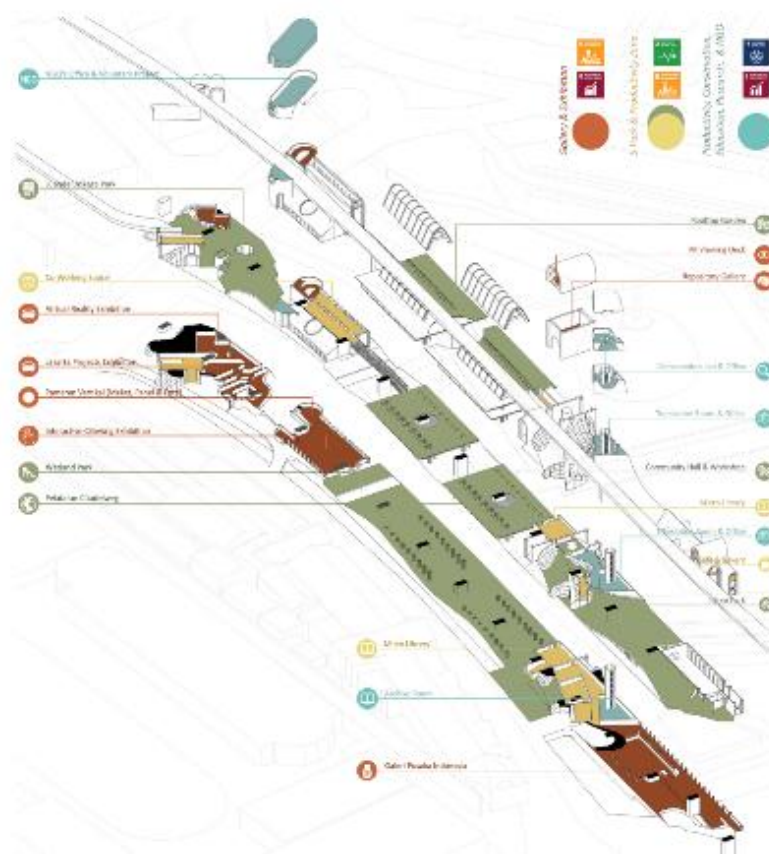
<u>Peruntukan</u>	: Ruang Terbuka Hijau
<u>Diizinkan</u>	: Hutan Kota & Taman Kota
Luas	: 6550 m ²
KDB	: 0
KLK	: 0
KB	: 0
KDH	: 0
KTB	: 0

Gambar 7. (a) Lokasi Tapak, (b) Data Tapak
Sumber: Gerald, 2022

Program Ruang

Wandering	Historical	Citadelweg
Wilhelmina Park 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	Moving Museum (2000-2000) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	NGO's Historical & Tourism Preservation 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
	Support (2000-1000) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	Curator 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
Plaza Citadelweg 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	Event & Education (2000-1000) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	NGO Art 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
Moving Gallery 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	Display (2000-1000) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	F&B 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
Juanda Linkage Park 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	Business Development (2000-1000) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	Art & Photo Studio 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
Wetland Park 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	F&B (2000-1000) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)	NGO's Works & Voluntary Projects 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
		Art & Photo Studio Projects 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
		Citadelweg's F&B Advertisement 2000 m ² (0.14%)
		F&B 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
		Office 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
		Hotel 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
		F&B & Office 2000 m ² (0.14%) 2000 m ² (0.14%)
		Hotel 2000 m ² (0.14%)

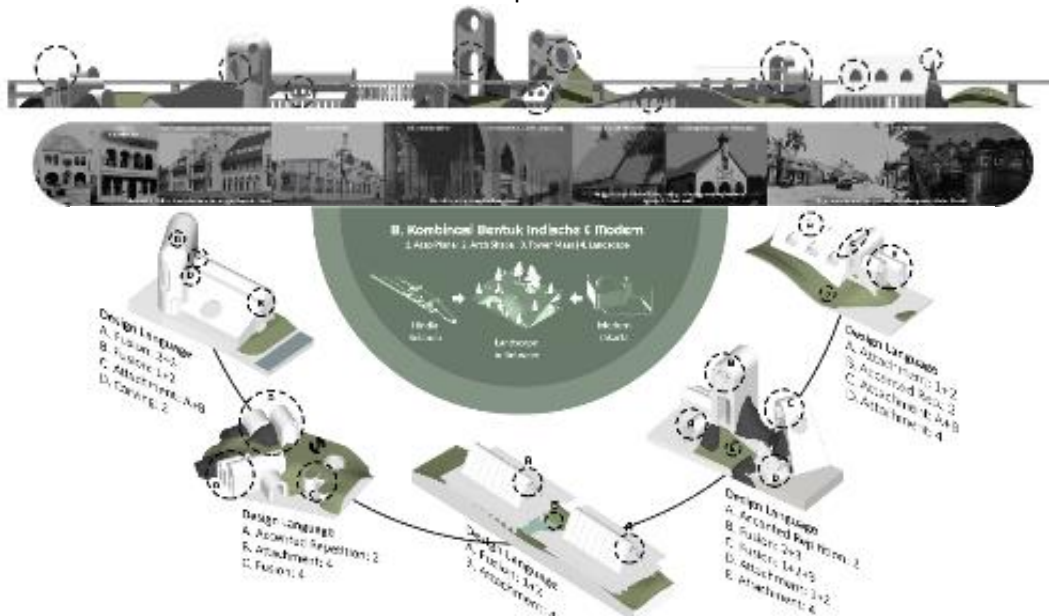
Gambar 8. Penjabaran Fungsi Ruang dan Presentase Luasan Program
Sumber: Gerald, 2022



Gambar 9. Penyebaran Program dan SDG Dalam Desain
Sumber: Gerald, 2022

Kamuflase Bentuk

Strategi bentuk massa dilakukan dengan kombinasi penggabungan dari ritme *arch* dan atap plana arsitektur Hindia Belanda, kemanunggalan yang memancar dari kejauhan dalam bentuk Menara Arsitektur Modern Indonesia dan lanskap kota.



Gambar 10. Strategi bentuk Massa
Sumber: Gerald, 2022

Kamufase Tontonan dalam Program Menara Generator dan Galeri



Gambar 11. Skema Desain Tiga Menara Generator

Sumber: Gerald, 2022

NGO Tower

NGO memiliki peranan penting dalam riset dan penyampaian isu-isu yang sedang terjadi kepada masyarakat melalui Gerakan ataupun kampanye sosial. NGO juga memberikan dukungan dalam layanan, pengembangan usaha mikro, edukasi dan advokasi. Tontonan aktivitas yang dilakukan NGO meningkatkan peminatan pengunjung untuk bergabung dalam *voluntary & community project* atau menjadi bagian tetap dalam kerangka kerja NGO. Tontonan dilakukan melalui pameran vertikal berupa ram sirkular yang berisi kumpulan-kumpulan hasil kerja NGO untuk lingkungan sekitarnya hingga dapat mengamati kantor dan aktivitas FGD (*focus group discussion*) yang sedang berlangsung.

Repository Tower

Menara ini mengandung fungsi gudang memori dari seluruh pameran-pameran yang telah berlangsung serta masukan masyarakat yang telah terkandung di dalamnya. Kumpulan memori yang ada menciptakan pameran kembali dalam bentuk virtual yang dapat ditonton ulang pada *repository gallery*. Menjadi refleksi dalam melihat pembangunan kota dan diakhir dengan viewing deck yang dapat melihat Kota Jakarta dan Masjid Istiqlal.

Conservation Tower

Menara konservasi mengandung fungsi ekstensi dari kantor Badan Pusaka Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) yang tepat berada di seberangnya. Di dalamnya berisikan laboratorium dan kantor konservasi pusaka Indonesia. Translation Room berguna untuk memilih, menerjemahkan dan mengolah pameran sebelumnya untuk dapat dipamerkan kembali di Repository Tower.



Gambar 12. Alur Pengembangan Program Galeri

Sumber: Gerald, 2022

Galeri Jakarta City Project

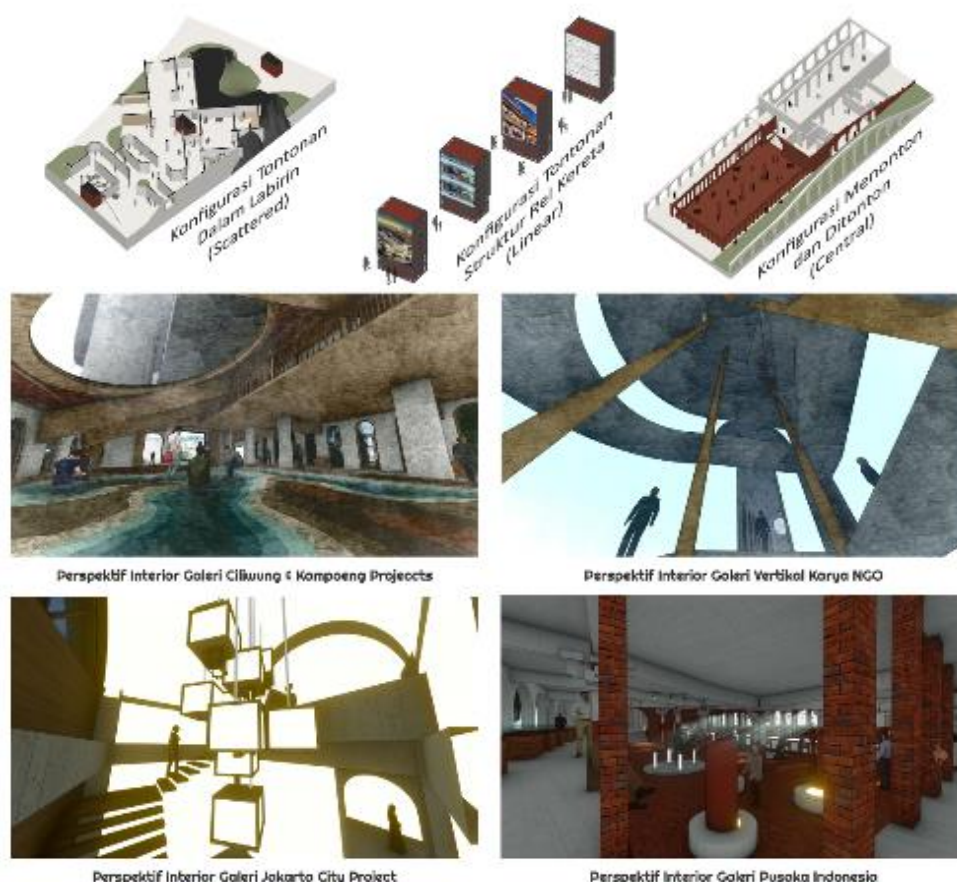
Galeri Jakarta City Project berisikan pameran rancangan desain dan pembangunan yang telah selesai di Kota Jakarta. Mulai dari regenerasi bangunan lama, kampung kota, Sungai Ciliwung, kampung kota, proyek-proyek ruang publik, dll. Dalam rancangan desain warga kota dapat memberikan masukan terhadap desain. Pameran juga dilengkapi dengan *virtual interactive exhibition* dan *black box (mini teater)*. Pameran ini bertujuan untuk mengungkap titik-titik kemenarikan tontonan di Jakarta, meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam proyek-proyek ruang publik di Jakarta.

Galeri Berjalan

Galeri Berjalan berisikan layer-layer LED pada struktur rel kereta yang menampilkan informasi titik-titik kemenarikan terbaru di Jakarta secara instan dalam kecepatan manusia dan kendaraan bergerak. Tiap layarnya secara bergantian berisikan lokasi, kuliner, panduan peta, atau pembangunan desain yang sedang berlangsung. Layar juga dapat membantu wadah pengiklanan bisnis usaha yang ada di blok pertokoan Citadelweg sebagai maksud dari pemberdayaan usaha dengan NGO.

Galeri Pusaka Indonesia

Galeri Pusaka Indonesia berisikan pameran pusaka-pusaka Indonesia yang dikumpulkan secara nasional maupun melalui BPPI. Mulai dari pusaka hayati, geologi, ragawi, non-ragawi, dan saujana. Tujuan galeri ini adalah untuk memberikan wawasan tentang pusaka-pusaka di Indonesia dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi pusaka yang ada di Indonesia.

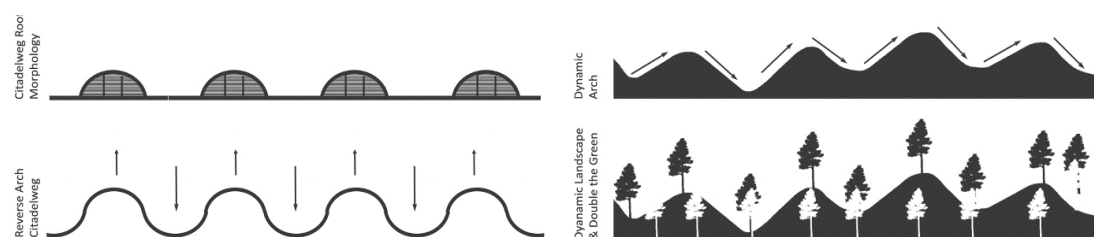


Gambar 13. Konfigurasi Spasial Ruang-Ruang Galeri

Sumber: Gerald, 2022

Kamufase Lanskap

Transformasi Bentuk Gelombang Pada Rancangan Lanskap



Gambar 14. Transformasi Morfologi Blok Pertokoan Citadelweg Pada Lanskap
Sumber: Gerald, 2022

Lanskap dan Kelebihan Program

Kontur lanskap menciptakan luasan lebih untuk ruang terbuka hijau. Semakin banyak ruang terbuka yang bisa diperoleh, semakin banyak juga program yang bisa dimasukkan ke dalamnya. Baik yang terencanakan maupun yang berjalan secara inkremental oleh pengguna ruang.

Lanskap di Bawah, Dalam, Atas & Sekitar Bangunan

Keberadaan lanskap mengintensifikasi pengalaman panggung kepada pengguna ruang. Mengkoneksikan tontonan-tontonan kota baik dalam tapak dengan realita, maupun realita dengan realita. Garis lanskap menyamakan, memberikan cuplikan, mengorientasikan ke tontonan sekitar, dan masuk ke dalam program tontonan itu sendiri. Sehingga lanskap menjadi bagian dari set panggung secara keseluruhan.

Komponen Kamufase Elemen Keseharian Jalan Citadelweg

Elemen pengalaman jalan pada analisis keseharian Jalan Citadelweg dikamufase ke dalam lanskap. Musik pada Jalan Citadelweg dipertegas dengan *live music* pada penggunaan lanskap. Aroma dihadirkan ke lanskap menggunakan aroma program toko roti dan kafe. Asap dihadirkan ke lanskap melalui kabut lanskap dari hasil *mist cooling and irrigation system*. Program olah raga dimasukkan ke dalam lanskap itu sendiri. Sebuah struktur kota juga dihadirkan ke dalam salah satu taman, sehingga seperti ada sebuah dunia kota dalam sebuah taman anak-anak (*Wetland Park*).

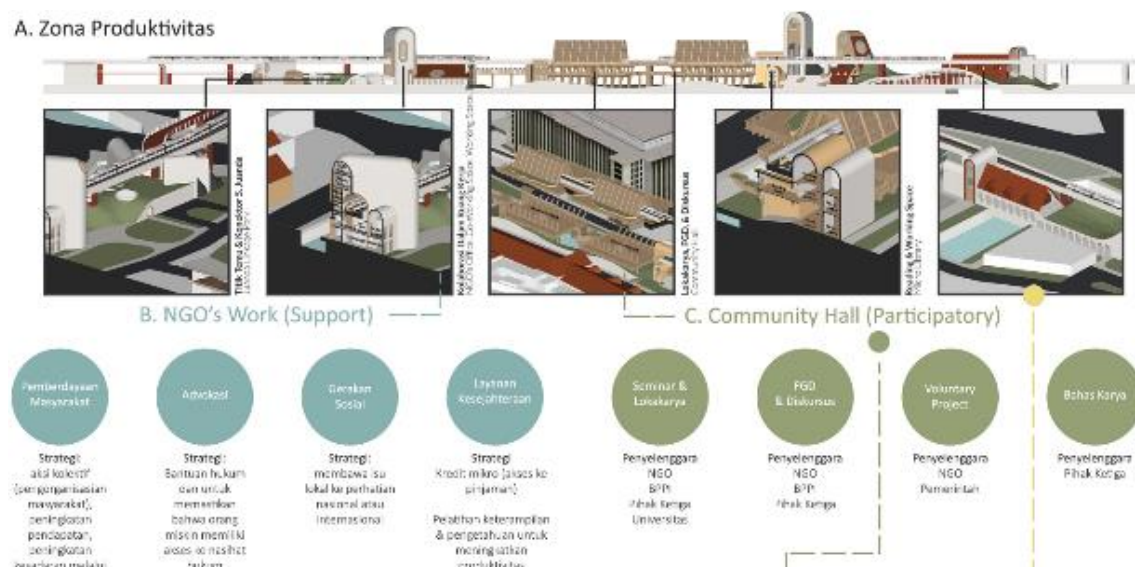


Gambar 15. Skema Kamufase Lanskap
Sumber: Gerald, 2022

Kamuflase Kecepatan Kereta

Selaras dengan makna monumental yang sesungguhnya, kecepatan kereta memberikan efek kejutan dan membangkitkan energi pengguna ruang untuk bergerak maju. Kereta juga memberikan kesadaran akan penanda waktu setiap interval 10 menit kedatangan. Hal ini dimanfaatkan ke dalam zona produktivitas baik publik maupun privat dengan suasana kerja yang berbeda-beda. Menjadi ruang yang membuka ruang pertemuan dan kerja sama dari banyak pihak dan spesialisasi. Hal ini didukung dengan program kantor NGO dan juga *community hall* untuk memberikan bantuan program terhadap sekitarnya secara partisipatoris.

A. Zona Produktivitas



Gambar 16. Skema Desain Kamuflase Area Produktif
Sumber: Gerald, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Citadelweg memiliki peranan yang sangat penting untuk menghubungkan titik-titik tontonan sekitar Medan Merdeka dengan Juanda dan Pasar Baru. Pencarian alat kamuflase dalam titik akupunktur perkotaan dimulai dengan analisis konfigurasi kawasan, pergerakan, dan atraktor Jalan Citadelweg. Pada periodisasi sejarah kawasan dan titik atraktor sekitar tapak, terdapat tiga komponen alat kamuflase dengan caranya masing-masing sebagai tontonan kota. Secara garis besar, tontonan dari arsitektur Hindia Belanda memiliki ritme bentuk dan bukaan *arch* serta atap plana yang sempurna untuk penggunaan publik pada koridor jalan Noordwijk dan Rijswijk. Ritme ini juga mempengaruhi konfigurasi spasial pada ruang dalam bangunan rendah. Sedangkan Arsitektur Modern Indonesia memiliki ciri tontonan yang manunggal dengan sumbu vertikal yang kuat serta memancar dari kejauhan. Terakhir adalah lanskap Medan Merdeka terpusat yang juga menjadi penghubung keseluruhan kawasan dari masa ke masa.

Teori kamuflase menekankan bahwa desain arsitektur menghubungkan 'dirinya' dengan 'tempat' dan arsitektur kamuflase memiliki kekuatan untuk mengorientasikan, mengidentifikasi, dan menggerakkan tubuh-pikiran, dan perasaan dari penggunanya (*camoufleur*). Sehingga menghasilkan 'jiwa tempat-genius loci'. Pencarian ketiga alat kamuflase tersebut diterapkan dengan empat strategi mendesain ruang bawah rel kereta. Melalui perpaduan kombinasi bentuk antara blok pertokoan Citadelweg dengan Masjid Istiqlal untuk menghadirkan pembaruan visual dan tetap memelihara kontinuitas secara bentuk bangunan. Kedua, kamuflase dilakukan pada program galeri yang memertontonkan ruang-ruang kota Jakarta beserta dengan pusaka dan rancangan fisik pusaka. Konfigurasi spasial galeri bercermin

dari ketiga komponen tersebut. Ketiga, kamuflase dilakukan pada lanskap dengan cara memasukan elemen-elemen keseharian Jalan Citadelweg dan struktur kota ke dalam lanskap dengan program yang sama sekali berbeda. Hal ini bertujuan untuk menguatkan pengalaman koridor Jalan Citadelweg sebagai atraktor dan mengorientasikan pengguna jalan ke atraktor sekitar koridor jalan baik secara pandangan maupun pergerakan. Terakhir, kamuflase dilakukan dengan memanfaatkan kecepatan kereta sebagai efek kejut ke dalam ruang-ruang produktif untuk menciptakan kontinuitas dalam bentuk kolaborasi dan inovasi dari berbagai pihak. Dengan kata lain, keempat penerapan alat kamuflase tersebut menciptakan jiwa tempat yang baru bagi ruang negatif bawah rel kereta dengan cara menjadi *camouflour* dengan sekitarnya.

Saran

Penelitian ini perlu disempurnakan untuk meningkatkan kualitas serta spatial dalam proyek ini terutama dalam melakukan kamuflase terhadap Masjid Istiqlal. Rancangan desain juga dapat disempurnakan dengan pemanfaatan Kanal Ciliwung yang lebih signifikan.

REFERENSI

- Campbell, Alexandra. (2020). *Venice's Veneer Masks, Façades and Theatre*. London: Bartlett School of Architecture.
- Gehl, Jan. (2019). *Soft City Building Density for Everyday Life*. Washington DC: Island Press.
- Leach, N. (2006). *Camouflage*. The MIT Press.
- Lerner, Jaime. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington: Island Press.
- Moss, E. Owen. (2016). *The New City: I'll See It When I Believe It*. Retrieved March 14, 2022, from https://www.youtube.com/watch?v=fr2-b_PiAAM
- Rossi, Aldo. (1982). *The Architecture of the City*. The MIT Press.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

